

PEMBINAAN ANAK JALANAN MELALUI POLA ASUH DI RUMAH SINGGAH DAN BELAJAR (RSB) DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA

Siswanto

IAIN Salatiga

*E-mail: Siswanto009@gmail.com

Ageng Widodo

IAIN Purwokerto

*E-mail: Widodoageng009@gmail.com

Abstract

The pattern of asuh was an image of that is worn parents to them should be responsible for (has the care of, keeping or educate) anak. Sedangkan the pattern of a good foster is of many patterns asuh who capable of forming the personality of the son of characterless, to become a better place, and make certain things to parents who do not. But as for foster the complexities of the patterns that is applied by the house of turns aside and spreads his and learn (RSB) Diponegoro is of many patterns asuh that would lead to a the formation of the fulfillment of education, the health of its people, of developing kind of confidence , children welfare and as a result of this, when all other needs met then the welfare of kids is going to come upon them an overwhelming.

Keywords: Foster pattern, Children, RSB Diponegoro

Abstrak

Pola asuh adalah gambaran sikap orang tua yang mereka terapkan dengan bertanggung jawab untuk (memiliki perawatan, menjaga atau mendidik) anak. Sedangkan pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mampu membentuk kepribadian anak yang tidak berkarakter untuk menjadi anak yang lebih baik, dan menjadikan mereka patuh kepada orang tuanya. Oleh karena itu, diharapkan mampu berperan aktif dalam membuat anak untuk tetap sekolah dan meningkatkan kesadaran bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan adalah sesuatu yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Oleh sebab itu, dalam hal ini Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk memberikan kesadaran terhadap anak-anak jalanan yang menjadi konsen dari pendidikan yang diterapkan di RSB Diponegoro

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembinaan Anak Jalanan, RSB Diponegoro

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga, sedangkan orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua. Jika pengasuhan anak belum

bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun dengan orangtuanya, maka pola asuh yang diterapkan orang tua belum bisa dikatakan berhasil. Dan sebaliknya pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mampu membentuk kepribadian anak berkarakter, menjadi lebih baik, serta taat kepada orang tua.

Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak, karena keberhasilan pembentukan karakter anak salah satunya dipengaruhi dari orang tua. Oleh sebab itu, pola asuh menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Muallifah merupakan "*Parental control* yaitu bagaimana orang tua, mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan." Sedangkan menurut Sanjiwani pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak. Muallifah juga menekankan bahwa kualitas anak bisa kelihatan baik, apabila orang tua anak selalu mendukung dan mensupport anak, agar anak menjadi pribadi yang berkompeten.

Oleh karena itu, dalam mendidik anak dan membinanya perlu dibutuhkan kemampuan yang bisa memberikan stimulus akhlak, budi pekerti serta contoh-contoh yang baik. Agar anak-anak binaan Rumah Singgah kelak ketika sudah tumbuh besar bisa memiliki akhlak yang baik, seperti halnya akhlak para nabi, ulama serta guru-guru yang mencontohkan dan mencerminkan akhlakul karimah. Maka pendidikan yang baik pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak dalam membentuk pribadi yang yang berciri khas berakhlakul karimah.

Selanjutnya, dalam rangka menanggulangi dan mengurangi anak-anak yang putus sekolah serta anak yang tidak bisa sekolah, dalam hal ini adalah "anak jalanan". Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro bekerjasama dengan Dinas sosial Yogyakarta bersinergi untuk menampung dan mendidik anak-anak jalanan yang masih bisa diajak untuk mau berubah kehidupan yang lebih baik, yakni kehidupan semestinya "pendidikan". Karena kita tahu bahwa anak-anak yang berada dijalan adakalanya dipaksa untuk bekerja, meminta-minta serta mengamen. Karena anak seusia itu belum saatnya bekerja dan masih dalam tahap belajar, bermain dan berkembang untuk menjadi insan yang lebih baik.

Dalam hal ini, undang-undang perlindungan anak no. 23/2002 pasal 13 dengan jelas menyatakan bahwa semua anak berhak memperoleh perlindungan dari segala jenis eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, tidak ditelantarkan, dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Undang-undang ini juga menyebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan perlindungan terhadap anak-anaknya (pasal 26). Dan untuk mencapai tujuan ini, partisipasi dari komunitas di mana anak tumbuh besar mutlak diperlukan (pasal 25).

Meskipun pengadaan pendidikan untuk semua anak merupakan kewajiban pemerintah, bukan berarti anggota masyarakat melepaskan tanggung jawab. Peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang multidimensi ini sangat terbatas, oleh karenanya anggota masyarakat sendirilah yang harus berinisiatif mencari pemecahan masalah termasuk dalam hal penyediaan akses terhadap pendidikan yang layak bagi anak dari keluarga kurang mampu.

Hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Karena, seluruh lapisan masyarakat termasuk orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak-anak untuk tetap bisa bersekolah dan belajar. Dan menjamin ketersediaan pendidikan yang layak bagi semua anak bukanlah kewajiban negara semata, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua elemen unsur masyarakat, serta semua lapisan masyarakat termasuk orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan seluruh anggota masyarakat yang berada di dalamnya.

Dari beberapa unsur elemen di atas diharapkan mampu berperan aktif dalam membuat anak untuk tetap sekolah dan meningkatkan kesadaran bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan adalah sesuatu yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Olehsebab itu, dalam hal ini Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk memberikan kesadaran terhadap anak-anak jalanan yang menjadi konsen dari pendidikan yang diterapkan di RSB Diponegoro ini. Maka dalam melakukan assesmen terhadap anak-anak jalanan yang layak di sekolahkan serta diajak untuk berubah ke hal yang lebih baik. RSB Diponegoro bekerjasama dengan lembaga Dinas Sosial (Dinsos). Dalam hal ini peneliti akan menelisik lebih lanjut lagi untuk mendalami peran pengasuhan orang tua yang menjadi binaan RSB Diponegoro dalam membina anak-anak dengan latar belakang tidak mampu dan bermasalah.

B. Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998) Penelitian ini merupakan jenis penelitian field research, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang pola asuh yang diterapkan di RSB Diponegoro Sleman Yogyakarta. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Sedangkan studi kepustakaan menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh Anak di RSB

Sahal Mahfudh (2011) berpendapat bahwa merupakan cara untuk mendidik, membimbing, dan mengarah anak secara tersistematik dan terukur. Cara semacam ini perlu dipahami oleh semua orang tua dalam mendidik anak asuhnya. Karena tidak semua orang tua mampu menjalankan tugasnya dalam mendidik anak-anaknya berhasil. kebanyakan orang tua lebih mempercayakan kepada lembaga sekolah, maupun lembaga penitipan anak yang siap suatu saat mendidik anak-anak mereka. Oleh sebab itu, pendidikan orang tua kepada anak sangat penting, karena yang lebih paham karakter anak kesehariannya adalah orang tua. Dengan demikian orang tualah yang akan menjadi figur anak baik di rumah maupun di luar.

Sedangkan menurut hasil observasi yang dimaksud di sini adalah pola asuh orang tua yang mempercayakan anaknya kepada pengurus RSB Diponegoro. Saat peneliti melakukan observasi di RSB Diponegoro, bahwa ada banyak alasan yang melatarbelakangi orang tua asuh mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro. Di samping itu, RSB Diponegoro juga konsen dalam bidang penanganan anak-anak yang latar belakang keluarganya bermasalah untuk membuka diri kepada masyarakat sekitar yang ingin mempercayakan anaknya belajar di situ. Oleh sebab itu ada beberapa alasan yang mendorong orang tua anak mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro antara lain:

Pertama, orang ingin agar anaknya mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Karena, kalau di rumah orang tua secara ekonomi pendapatannya tidak seberapa, bahkan hanya cukup dibuat makan dan minum. Sedangkan untuk kebutuhan pendidikan bagi anaknya belum bisa dikatakan terpenuhi, oleh karena itu alternatif orang tua mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro.

Kedua, orang tua juga ada yang berfikir untuk memanfaatkan RSB Diponegoro sebagai pendapatan bulanan dengan menitipkan dan menaruh anaknya di RSB Diponegoro. Dengan tujuan untuk mendapatkan uang bulanan atau mendapatkan sembako. karena tidak semua orang tua anak memiliki etos kerja yang kuat untuk bisa menghidupi anak-anaknya, dan juga pendidikan rendah yang mengakibatkan pada pola asuh anak yang cenderung kurang mendapatkan perhatian, sehingga anak kurang mendapatkan pelayanan sosial.

Ketiga, orang tua mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro, selain mendapatkan pendidikan, pembimbingan, dan bantuan. Orang tua juga merasa ditolong. Karena dulu sebelum mengenal RSB diponegoro ada dari beberapa orang tua hidupnya dijalan bersama dengan anak-anaknya. Misalnya minta-minta jalan, jualan koran, dan mengamen. Hal inilah yang membuat pengurus RSB Diponegoro bergerak untuk melakukan penjangkauan dan pembinaan kepada orang tua asuh untuk bisa memahami pentingnya dalam mengasuh, mendidik, dan membina anaknya. Karena anak yang di bawah umur diajak jualan di jalan raya merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Oleh sebab itu perlu adanya sosialisai yang mengarah kepada orang tua dan masyarakat secara luas, dalam pengasuhan anak, agar kedepannya tidak salah persepsi.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan juga peneliti kroscek dengan wawancara dengan pengasuh RSB Diponegoro, menurut bapak Selamat Riyanto menjelaskan:

“Di RSB Diponegoro ini mas, memang sasaran kita adalah penjangkauan anak-anak yang berada di jalanan dan anak-anak yang secara latar belakang keluarga bermasalah. Anak-anak pada umumnya mas, kan kalau di usia enam sampai 14 tahun kan masih wajib sekolah. Sedangkan selama ini saya dan teman-teman yang lain saat melakukan penjangkauan di lapangan melihat beberapa anak-anak yang masih jualan Koran, gelandangan, dan meminta-mint. Hal inilah yang membuat saya untuk melakukan pembinaan dan penjangkauan agar anak-anak tidak lagi di usia yang masih dalam tahap sekolah bekerja di jalanan. Karena kita tahu, bahwa mereka masih di bawah umur dan dalam Undang-undang Negara itu merupakan melanggar hak anak. Oleh sebab itu dari kami untuk sementara menjangkau mereka dan membina, hingga sampai diketahui identitasnya dan selanjutnya saya kembalikan ke orang tuanya.”

Menurut Tim Legality Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu: a) bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, b) bahwa anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, c) anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda bangsa yang menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa, d) setiap anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak anak tanpa adanya deskriminasi.

Oleh sebab itu, dalam mengentaskan anak jalanan RSB Diponegoro memiliki cara tersendiri dalam melakukan pembinaan dan pengasuhan. Dalam hal ini ada tiga tahap yang dilakukan oleh tema RSB Diponegoro antara lain yaitu:

a. Tahap Awal

Hasil wawancara menunjukkan yang dimaksud adalah tahapan dimana anak jalanan mulai diajak untuk tidak lagi ke jalan mencari uang. Pendamping melakukan tahap awal ini dimulai dari penjangkauan. Tahap penjangkauan ini adalah di mana salah satu Team RSB Diponegoro melakukan pengamatan atau monitoring dari satu lampu merah ke lampu lampu merah, atau dari terminal ke terminal, yang pada intinya tempat-tempat di mana anak jalanan mulai melakukan aktifitas mencari uang. Perlu diketahui bahwa penjangkauan dilakukan dengan berbagai cara yaitu bisa gabungan dengan lembaga lain, bahkan dilakukan mandiri. Namun yang sering dilakukan RSB Diponegoro adalah mandiri. Setelah melakukan pengamatan, dan dirasa ada anak baru atau anak lama, maka akan dilakukan pemotretan, hal ini dilakukan karena dengan pengambilan gambar, atau pemotrean, akan dilakukan identifikasi anak. Ketika mendapatkan foto salah satu anak jalanan, maka akan dilakukan pengunggahan di media sosial, di mana media itu merupakan media sosial resmi dari pihak para pekerja sosial untuk identifikasi anak jalanan. nantinya dengan adanya pengunggahan foto anak jalanan, maka akan ditanya dan diketahui bahwa anak ini sudah ada yang membina atau belum, atau bahkan sudah dalam binaan lembaga sosial yang tidak lagi tertangani. Karena

kode etik pekerja sosial salah satunya tidak boleh membina anak yang sudah dibina oleh lembaga lain, ini membuat kerja dua kali.

Sedangkan proses penjangkauan awal ini diharapkan teridentifikasi pembinaan anak, terlepas jika masih ada anak dibawah binaan lembaga lain, apabila sudah bisa untuk diajak komunikasi dan ada komitmen untuk dibina lagi, maka ada beberapa pilihan yang pertama anak akan dibantu dipertemukan oleh lembaga yang menaungi dia, kedua anak sementara diajak di RSB Diponegoro terlebih dahulu agar tercipta suasana nyaman, sehingga anak siap untuk kembali dibina di lembaga terdahulu, dan ketiga menjalin komunikasi dengan lembaga yang menaungi anak tersebut, apakah masih diharapkan untuk dibina kembali, atau sudah lepas tangan. Ini adalah proses penjangkauan lewat Ilmu Teknologi (IT).

b. Tahap Pembinaan

Wawancara dengan ketua RSB Diponegoro menjelaskan terdahulu tahap pendekatan awal, maka pada tahap ini ada tahapan di mana proses pembinaan dilaksanakan, setelah anak bersedia dan siap dibina maka anak resmi menjadi wilayah penanganan RSB Diponegoro. Untuk mengetahui resmi tidaknya, tidak ada tanda khusus, melainkan komitmen serta identitas yang dipegang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada dua tipe pembinaan di RSB Diponegoro, ada yang tinggal satu atap di RSB Diponegoro, dan ada pula yang tidak tinggal di RSB Diponegoro. Memang ada dua kategori, namun intinya sama, sama-sama ingin agar tidak turun ke jalan kembali, adapun yang tidak tinggal satu atap di RSB Diponegoro. Hal ini karena anak masih mempunyai keluarga dan tinggal bersama keluarga mereka masing-masing. Namun jika tidak memungkinkan untuk tinggal dengan keluarga, maka bisa tinggal bersama di RSB Diponegoro. Adapun beberapa faktor anak yang tidak tinggal bersama keluarganya di antaranya adalah: Keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan anak, Keluarga merupakan lingkaran pekerja dijalan, Terbuang dari keluarga sendiri dan Tidak lagi dirawat oleh keluarga.

Menurut ketua RSB faktor di atas itu tentunya sebagai pekerja sosial bukan bermaksud memisahkan anak dengan keluarganya sendiri, melainkan ingin memutus mata rantai pola pikir yang suka hidup di jalanan. Seperti halnya Aji yang tinggal di RSB Diponegoro yang aslinya dari purwokerto-jawa tengah karena

selain orang tua tidak mampu menafkahi anaknya (Aji), maka keluarga Aji kehidupan sehari-harinya adalah memita-minta di jalanan. Dengan latar belakang keluarga sebagai pengemis maka mata rantai hidup mengemis tidak akan berhenti. Lain halnya dengan Arif, ia juga tinggal di RSB Diponegoro karena orang tuanya Broken Home dan menikah lagi, sehingga Arif terlantar dan tidak terurus, kemudian memutuskan menjadi gelandang dan pengemis di jalanan, padahal dia dari daerah Ngawi. Lain lagi dengan Yogi, di mana kedua orang tuanya masih lengkap, namun dari pihak ayah tidak mau menafkahi, sehingga Yogi terjun ke jalanan dengan mengemis bersama ibunya, karena bapaknya tidak lagi menafkahi anak istrinya.

Sungguh menyedihkan bila dilihat latar belakang anak turun ke jalan, yang mana mereka tepatnya masa untuk belajar, namun harus dengan terpaksa mencari uang dengan mengemis di jalan hanya karena kurangnya tanggung jawab orang tua atau memang orang tua dari kalangan tidak mampu secara ekonomi. Tetuntunya dengan tawaran RSB Diponegoro membantu anak beralih dari jalanan menuju Rumah Singgah. Melalui negoisasi, anak-anak akan terbantu dengan diberi pelatihan atau ide menuju perubahan mencari uang tanpa harus meminta-minta di jalan. Hal tersebut merupakan tawaran yang sangat realistis untuk disuguhkan.

c. Tahap Pengembalian

Masih menurut ketua RSB pada tahap ini, sesuai arah tujuan RSB Diponegoro di mana puncak dari pembinaan, konseling, pelatihan dan lain sebagainya, adalah anak mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, serta mampu mengatur diri sendiri, ditambah mampu mengatasi masalah secara mandiri. Pola pengembalian ini tentunya anak mandiri secara pribadi. Setelah anak dirasa mampu untuk dikembalikan kepada keluarga atau anak belajar hidup mandiri, maka akan dilepaskan. Maksud dari dilepaskan adalah anak boleh hidup secara mandiri namun tidak kembali kejalan.

Hal ini tentunya ada bekal yang diberikan dari RSB Diponegoro, dimulai ketika sudah mempunyai ijazah sekolah, ketika ada yang sanggup untuk melanjutkan sekolah, karena RSB Diponegoro memberikan dorongan untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin. Tidak hanya pendidikan, namun dari segi keterampilan juga sudah dibekali, tentu bagi yang tidak mau melanjutkan sekolah. Pelatihan wirausaha, sablon kaos dan pelatihan yang lain diberikan dengan

harapan bila sudah tidak di RSB Diponegoro tidak akan lagi mengandalkan mengemis dan mengamen di jalan. Sehingga anak memiliki keahlian seperti berdagang, atau bekerja ditempat yang layak.

Tidak hanya sampai pelatihan atau ijazah, namun yang terpenting dalam tahap akhir konseling serta pembinaan adalah adanya mental untuk siap melupakan masa lalu dan menyongsong masa depan dengan keterampilan. Peneliti mengkap arti pada jargon RSB Diponegoro "kita adalah pemilik masa depan" yang artinya bahwa masa lalu di jalanan harus dilupakan dengan betul, karena itu mental yang harus benar-benar di perbaiki. Sikap hidup tanpa aturan, mental mencari uang dengan tanpa berusaha, merupakan satu kondisi yang perlu dirubah. Dengan diberikan kesibukan serta taat aturan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari di RSB Diponegoro mampu membuat satu kebiasaan baru yang baik yang lebih rapi serta tertata dengan baik. Keterampilan serta modal pendidikan yang diberikan diharapkan mampu mengubah pola pikir yang lama.

Maka dalam tahap pengembalian ini, sebelumnya akan dicek Psikolog dari Puskesmas Depok yang sudah bekerja sama, untuk melihat kesiapan mereka untuk berdikari. Tidak hanya itu, keteika sudah tinggal di RSB Diponegoro maka silaturrahi tetap dilakukan, di samping untuk pemantauan perkembangan anak, juga sebagai relasi untuk penjangkauan kepada anak jalanan yang lain. Ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi jika dibutuhkan.

2. Sistem Kesejahteraan Anak yang diterapkan di RSB Diponegoro

Sistem kesejahteraan anak yang dimaksud di sini adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh RSB Diponegoro untuk mensejahterakan anak dengan perlindungan yang menyeluruh, tidak hanya sekedar hanya pengasuhan saja, tetapi juga memberikan pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk menjamin seluruh hak anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak, mencegah, dan merespon segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi terhadap anak.

Pengasuh RSB Diponegoro berpendapat bahwa adanya sistem kesejahteraan anak yang diterapkan RSB Diponegoro bertujuan untuk memberikan perlindungan anak dari dampak buruk eksploitasi, penelantaran, dan bentuk kekerasan orang tua terhadap anak. Maka, untuk bisa mewujudkan sistem perlindungan kesejahteraan yang baik terhadap anak, RSB Diponegoro bekerjasama kepada Dinsos setempat untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan terhadap anak. Adapun dalam

hal ini bentuk perlindungan dan kesejahteraan yang diberikan kepada anak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Memberikan perlindungan anak secara menyeluruh

Untuk bisa memberikan bentuk perlindungan yang menyeluruh terhadap anak tentunya dibutuhkan skill dan ketrampilan yang baik dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Dalam hal ini pengasuh memberikan pelayanan sosial dengan memberikan perlindungan yakni tempat tinggal dan pendidikan, kesehatan, kasih sayang, dan makan minum, agar anak terhindar dari keterpurukan gizi.

Seperti tertera dalam Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk bisa merealisasikan bentuk perlindungan dan pelayanan sosial terhadap anak agar bisa berjalan secara maksimal, setidaknya ada empat point penting yaitu; pertama, mewujudkan pengasuhan dan dukungan keluarga semaksimal mungkin agar mereka dapat mengembangkan potensi yang optimal. Kedua, perlindungan hukum bagi anak yang menjadi korban, saksi tindak pidana. Ketiga, perlindungan terhadap anak terhadap dampak buruk dan terpisahkan dalam keluarga dalam situasi darurat dan bencana apapun. Keempat, memberikan sistem pelayanan yang jelas dari tingkat atas sampai bawah terstruktur.

Dengan demikian adanya bentuk perlindungan dan pelayanan sosial terhadap anak yang diberikan RSB diponegoro bekerjasama dengan Dinsos setempat, harapannya tidak lain adalah agar anak memiliki masa depan yang cerah. Karena anak terlantar, tidak bisa sekolah, dan meminta-minta dijalanan merupakan tanggung jawab Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang telah diatur Undang-undang pemeliharaan terhadap anak. Maka dalam hal ini sudah sayogyanya pemerintah bergerak untuk menertibkan anak-anak yang di jalanan dan memberikan hak anak dengan cara menggandeng isntasi yang bisa dipercaya dalam memberikan pengarahan, pendidikan, pembinaan terhadap anak. Oleh sebab itu, dalam hal ini pemerintah bekerjasama dengan RSB Diponegoro untuk memberikan kepercayaan terhadap penanganan anak jalanan dengan latar belakang yang kompleks.

b. Memberikan bentuk pelayanan sosial

Bentuk pelayanan sosial yang diberikan RSB Diponegoro terhadap anak tidak hanya dalam bentuk tempat tinggal dan makan minum, tetapi lebih dari itu. Dalam teori hierarki kebutuhan, Abraham H. Maslow menjelaskan, hal yang paling mendasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologi ini meliputi, pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal, pendidikan, dan keamanan.

Dari beberapa kebutuhan yang ada dalam teorinya Maslow. Ada beberapa poin penting yang menurut peneliti penting untuk diberikan kepada anak selama proses belajar berjalan, antara lain kebutuhan anak yang paling urgen untuk diberikan sebagaimana sudah disebutkan di atas yaitu:

1) Kebutuhan tempat tinggal

Tempat tinggal atau asrama merupakan salah satu elemen terpenting yang harus ada di RSB Diponegoro pada umumnya, karena untuk membuat kenyamanan terhadap anak selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Maka, tempat tinggal menjadi penting untuk memberi kenyamanan terhadap anak. menurut ibu Mieka tempat tinggal sangatlah penting, karena tanpa adanya tempat tinggal anak akan terlantar dan dikhawatirkan akan menjadi tidak terurus.

2) Kebutuhan pendidikan

Menurut Sylvia Rimm (2003) Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak selama bertempat tinggal di asrama. Sedangkan menurut A. Muri. Yusuf (2015) pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena melalui proses pendidikan, perkembangan fisik, mental dan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik, pelan-pelan mulai terbentuk. Menurut Bernardine R. Wirjana adapun yang menjadi kepedulian pendidikan tidak hanya terletak pada pendidikan terhadap anak saja, melainkan pendidikan yang sifatnya bisa memberikan akses secara menyeluruh terhadap pemerataan semua anak, karena pendidikan juga diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan terhadap anak, agar anak bisa menjadi pribadi yang baik.

Tujuan dari adanya pendidikan yang diberikan oleh RSB Diponegoro terhadap anak adalah untuk menanamkan nilai kepribadian, serta untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mencapai pada arah pembentukan karakter anak. Dengan demikian melalui pendidikan di dalam lingkungan sekolah, harapannya anak secara mandiri mampu

mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dia dapatkan untuk menginternalisasi dan mempersonalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kebutuhan keamanan dan perlindungan

Masih menurut Bernardine R. Wirjana (2015) pengadaan perlindungan dan keamanan bagi anak sangat di perlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup anak. Melindungi hak-hak anak berhubungan dengan kelangsungan hidup, perkembangan, pengasuhan, pendidikan, bermain, keagamaan serta pekerjaan bagi anak yang sudah menginjak masa dewasa atau sudah selesai pada masa baktinya di RSB Diponegoro.

Seperti yang tertera dalam Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlindungan dan keamanan anak di RSB Diponegoro menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan dan hukuman fisik. RSB Diponegoro juga harus menjamin lingkungan yang kondusif dan aman untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik melalui peraturan yang sudah ditentukan, karena semua, keamanan dan perlindungan merupakan tanggung jawab dari lembaga tersebut. Adapun apabila anak melakukan kesalahan, pengasuh jangan memberikan hukuman yang sifatnya fisik, melainkan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik yang bisa menjadikan anak mandiri dan disiplin, karena anak pada haikatnya juga butuh rasa kasih sayang dan perhatian dari pengasuh.

Menurut Yunanto Muhadi (2016) dalam memberikan hukuman idealnya pengasuh bisa memberikan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan anak. Misalnya, menghukum untuk membaca Alquran, membuat puisi, atau menghafalkan doa-doa, karena dengan memberikan hukuman yang sifatnya edukasi, harapannya anak akan mendapatkan pengalaman baru yang tujuannya adalah mendidik, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

c. Pengasuhan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial

Seperti yang dapat disimpulkan dari Wawancara pengasuh RSB Diponegoro pengasuhan secara konseptual merupakan wujud dukungan orang tua untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Menurut pengasuh RSB Diponegoro elemen terpenting dari pengasuhan anak adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan oleh orang tua sendiri, karena menurutnya orang tualah yang lebih paham tentang karakter dan kebiasaan anak. Sedangkan RSB Diponegoro hanya tempat sementara untuk mengasuh dan membina anak-anak

yang bermasalah. Adapun selebihnya nantinya dipasrahkan dan dikembalikan kepada masing-masing dari orang tua anak. Adapun RSB Diponegoro ini selain sebagai tempat bersinggah untuk sementara bagi anak-anak yang bermasalah juga memberikan pelayanan sosial terhadap anak-anak yang masih di bawah umur untuk memberikan pelayanan sosial mulai dari kesejahteraan anak dan perlindungan. Seperti yang sudah peneliti sebutkan di atas bawah orientasi bentuk pelayanan yang diberikan RSB diponegoro adalah untuk memulihkan mentalitas anak, memberikan perlindungan dari bentuk kekerasan, serta bentuk diskriminasi dari orang tua maupun dari orang lain yang sengaja memperkejakan anak di jalanan.

Oleh sebab itu RSB Diponegoro bergerak untuk melakukan penjanghkuhan terhadap anak-anak jalanan yang dinilai banyak elemen masyarakat mengganggu lalulintas, sehingga RSB ini dengan rasa kepujilan sosial melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap anak-anak dengan tujuan untuk mencegah dan minimal untuk meminimalisir terjadinya bentuk kekerasan terhadap anak di jalanan. Dengan demikian RSB diponegoro selain memberikan bentuk pendidikan, pembinaan juga memenuhi bentuk kesejahteraan terhadap anak. bentuk kesejahteraan anak tidak hanya semata-mata memberikan bentuk makan, minum dan tempat tinggal, melainkan lebih berbentuk edukasi. Tujuan dari bentuk pemberian edukasi terhadap anak yang berorientasi pada masa depan anak. Sehingga anak memiliki maasa depan yang cerah).

D. Penutup

Dari hasil penelitian di atas tentang pola asuh orang tua asuh di RSB Diponegoro Sleman dalam pembinaan anak jalanan dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro (RSB) memiliki beberapa keunikan dalam memberikan pembinaan terhadap orang tua dan anak jalanan. Temuan dari hasil keunikan yang peneliti tekuni dari hasil eksplorasi tentang pola pengasuhan orang tua asuh binaan RSB Diponegoro yaitu: a) Orang tua ada kalanya tertolong dan terbantu ketika anaknya mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, ketika mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro. b) Orang tua ada yang dengan sengaja memanfaatkan RSB Diponegoro sebagai penghasilan bulanan dengan adanya dana bantuan baik itu bersifat sumbangan sembako atau berbentuk uang. Orang tua

seperti ini, rata-rata secara pendidikan rendah, serta tidak memiliki kesadaran diri atas kekurangan dan kelemahan yang dia miliki. Sehingga dia menitipkan anaknya di RSB Diponegoro, sifatnya untuk memanfaatkan saja. c) Orang tua asuh sangat mengapresiasi dan berterimakasih atas dedikasi yang selama ini sudah membantu dan menolong kepada orang tua dan anak selama proses belajar dan memberikan pembinaan, pengasuhan, dan pengarahan selama di RSB Diponegoro. Karena, selama ini belum banyak diketahui dari masing-masing orang tua paham akan pekerjaan di jalanan dengan mengajak anaknya merupakan bentuk melanggar Undang-Undang perlindungan anak. Oleh sebab itu, setelah mendapatkan pembinaan dari RSB diponegoro, banyak dari orang tua binaan RSB Diponegoro sadar dan intropeksi atas selama ini dia lakukan salah. dan dari situ orang tua sangat berterimakasih kepada pengasuh dan pengurus RSB Diponegoro.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Janah, Husnatul. (2014). Bentuk Pola Asuh Oarng tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD*, 2014, Vol. 1 No. 1.
- Mahfudh, Sahal. (2011). *Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Buku Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKis.
- _____. (1999). *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Fatma Press.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press: Yogyakarta.
- Muhadi, Yunanto. (2016). *Mendidik Anak Berbasis Karakter dan Kepribadian*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahkmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 6, No. 1.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.

Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni dkk. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2.

Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Legality. (2017). Undang-Undang Perlindungan Anak. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.

Undang-undang perlindungan anak no. 23/2002.

Wirjana, Bernanardine R. (2008). *Mencapai Masa Depan Yang Cerah: Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.

Yusuf, A. Muri. (2015). *Assesment dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Kencana.

Profil Singkat

Siswanto merupakan lulusan S1 PMI IPMAFA Pati dan S2 Peksos UIN Sunan Kalijaga. Saat ini penulis menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Beliau dapat dihubungi melalui E-mail: Siswanto009@gmail.com. **Ageng Widodo** merupakan lulusan S1 PMI Raden Intan Lampung dan S2 Peksos UIN Sunan Kalijaga. Saat ini penulis menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Beliau dapat dihubungi melalui E-mail: Widodoageng009@gmail.com.